

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan berasal dari kata “*bina*” mendapat awalan *pe* dan akhiran-*an* yang berarti pembangunan atau pembaharuan.¹ Sedangkan dalam bahasa Arab berasal dari kata “*bana-yabni-binaan*” yang artinya pembangunan dan pendirian, yang berarti membangun dan mendirikan (dalam arti mengembangkan) seluruh aspek yang terdapat dalam diri anak. Sedangkan menurut istilah pembinaan menunjukkan pada suatu kegiatan mempertahankan serta menyempurnakan yang telah ada.² Pembinaan adalah proses perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Memang benar bahwa tugas pembinaan anak di sekolah bukan tugas guru agama saja, tetapi tugas guru pada umumnya, di samping itu tugas dari orang tua. Namun, peranan guru agama dalam hal ini sangat menentukan.³

¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm. 160

² Joni, *Pembinaan Akhlakul Karimah di SMP PGRI Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin*, Skripsi, (Palembang: Fakultas Tarbiyah dan keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2013), hlm. 12. Lihat juga Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah/Penafsiran Al-Qur’an, 1999), hlm. 73

³ Lina Hadiawati, *Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meninggalkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat*, (Garut: Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut, 2008), ISSN: 1907-932X, Vol. 02; No. 01, hlm. 19

Dengan demikian, pembinaan yang dimaksudkan adalah pemeliharaan, pembaharuan, atau usaha-usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang baik.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di agama, segala sesuatu mengenai agama yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran, menjalani kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan tersebut.⁴

Sedangkan Menurut Elizabeth, keagamaan adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia, baik kehidupan individu maupun kehidupan sosial.⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan adalah proses perbuatan, pemeliharaan, usaha, kegiatan yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran, menjalani kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Adanya toleransi antar umat beragama merupakan hal yang sangat penting sebab keberadaan toleransi dapat menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama. Toleransi merupakan awal adanya kerukunan, tanpa adanya toleransi tidak mungkin ada sikap saling hormat-menghormati, kasih-mengasihi dan gotong

⁴ W.J.S Poerwadarminta, *Op. Cit*, hlm. 10-11

⁵ Joni, *Op. Cit*, hlm. 20

royong antar umat beragama. Adanya toleransi anatar umat beragama dalam Islam juga telah dijelaskan dalam Al-Quran dan al-hadist, yang keduanya merupakan pedoman hidup bagi umat Islam, yang berisikan petunjuk dari Allah SWT berupa larangan yang harus dihindari dan kewajiban yang harus dikerjakan umat Islam.⁶

Di samping itu Allah SWT juga memberikan batasan toleransi itu hanya sebatas pada kepentingan sosial atau kepentingan duniawi saja, tidak boleh menyangkut pautkan dengan masalah Aqidah agama, hal ini dijelaskan dalam firman Allah surat Al-Kafirun ayat 1-6:

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ۖ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۗ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۗ

Artinya:

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."(Q.S Al-Kafirun 1-6)

⁶ Anita Khusnun Nisa' dan M. Wahid Nur Tualeka, *Kajian kritis Tentang toleransi Beragama dalam Islam*, (Surabaya: FAI UMSurabaya Prodi Perbandingan Agama, 2016), Vol.2, No 2, hlm. 2

Adapun hadist yang berkaitan dengan toleransi beragama yaitu :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الدِّينِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ
قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya:

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah Saw. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al-Hanifiyyah As-Samsah (yang lurus lagi toleran)". (H.R Imam Syafi'i)

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Bentuk dan pelaksanaan ibadah agama, paling tidak akan ikut berpengaruh dalam menanamkan keluhuran budi yang pada puncaknya akan menimbulkan rasa sukses sebagai pengabdian Tuhan yang setia. Tindakan ibadah setidaknya akan memberi rasa bahwa hidup menjadi lebih bermakna, dan manusia sebagai makhluk yang memiliki kesatuan jasmani dan rohani secara tidak terpisahkan memerlukan perlakuan yang dapat memuaskan keduanya, sehingga menjadi pribadi yang utuh.⁷

Untuk memiliki kepribadian yang utuh tidak mungkin terlepas dari pembinaan keagamaan yang merupakan bagian dari penentu kepribadian itu sendiri. Hal ini karena pembinaan keagamaan tidak dapat dilepaskan dari

⁷ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hlm. 86

pembinaan kepribadian secara keseluruhan sebab hal itu merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri.⁸

Dalam pembinaan keagamaan dikalangan generasi muda baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat perlu mendapatkan perhatian yang serius dan menjadi skala prioritas yang harus direalisasikan secara serentak oleh semua pihak, baik pendidikan formal maupun nonformal.

B. Peserta Didik Muslim

1. Pengertian Peserta Didik Muslim

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁹ Peserta didik merupakan anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik dan psikis yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan. Jadi peserta didik muslim adalah sebutan bagi anak didik yang notabennya beragama Islam baik yang bersekolah di Sekolah Negeri, Swasta, Kejuruan, maupun Sekolah Non Muslim.

⁸ *Ibid*

⁹ Intan Nur Asih, *Pendidikan Agama Bagi Peserta Didik Muslim di Lembaga Pendidikan Non Muslim "Studi Deskriptif di SMA BOPKRI 1 PATI Tahun Ajaran 2014/2015"*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), hlm. 20. Lihat juga, *UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional...*, hlm. 5

Murid atau anak didik merupakan pribadi yang “unik” yang memiliki potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan dari guru, namun sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi ditentukan oleh anak itu sendiri. Sehingga anak murid disini hanya berkewajiban menerima pelajaran, bimbingan serta arahan dari guru dan akan menentukan dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.¹⁰

Oleh sebab itu, dalam proses belajar mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah peserta didik, bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain.

2. Hakikat Peserta Didik

Hakikat peserta didik sebagaimana yang dikutip oleh Intan Nur Asih dalam bukunya Samsul Nizar yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* adalah:

- a. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa.
- b. Peserta didik adalah manusia yang memiliki perbedaan dalam tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhannya.
- c. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani.
- d. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual baik yang disebabkan faktor bawaan maupun lingkungan tempat ia tinggal.
- e. Peserta didik merupakan makhluk yang terdiri dari dua unsur utama yaitu jasmani dan rohani.
- f. Peserta didik adalah makhluk yang Allah telah bekal berbagai potensi (*fitrah*) yang perlu dikembangkan secara terpadu. Fungsi pendidikan dalam hal ini adalah membantu membimbing peserta didik agar dapat

¹⁰*Ibid*, hlm. 21. Lihat juga, Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 268

mengembangkan dan mengarahkan potensi yang dimilikinya sesuai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tanpa harus mengabaikan fungsi-fungsi kemanusiaannya.¹¹

Jadi dalam proses belajar mengajar, hendaknya seorang pendidik bisa memahami hakikat peserta didiknya sebagai subjek dan objek pendidikan. Kesalahan dalam memahami hakikat peserta didik akan menjadikan kegagalan dalam proses pendidikan.

3. Kebutuhan Peserta Didik

Suatu hal yang juga sangat perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam mengajar, membimbing, dan melatih adalah kebutuhan murid.

Al-Qussy membagi kebutuhan manusia (peserta didik) dalam dua kebutuhan pokok yaitu:

- a. Kebutuhan primer, yaitu kebutuhan jasmani seperti makan, minum dan sebagainya.
- b. Kebutuhan sekunder, yaitu kebutuhan rohaniah.

Selanjutnya ia membagi kebutuhan rohaniah dalam enam macam yaitu:

- a. Kebutuhan akan rasa kasih sayang.
- b. Kebutuhan akan rasa aman.
- c. Kebutuhan akan rasa harga diri.
- d. Kebutuhan akan rasa bebas.
- e. Kebutuhan akan rasa sukses.
- f. Kebutuhan akan suatu kekuatan pembimbingn atau pengendalian diri manusi, seperti pengetahuan lain yang ada pada setiap manusia yang berakal.¹²

Jadi kebutuhan yang paling esensial atau yang paling dibutuhkan oleh manusia ialah kebutuhan terhadap agama. Agama dibutuhkan oleh manusia

¹¹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 120-121

¹² Intan Nur Asih, *Op. Cit*, hlm. 23. Lihat juga Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 104

karena di dalam agama terdapat ajaran-ajaran atau nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup manusia. Pemenuhan kebutuhan akan agama bisa diperoleh melalui pendidikan agama yang terselenggara di lembaga pendidikan informal, formal maupun nonformal.

Jika dipandang dari sudut prinsip penegakan Hak Asasi Manusia (HAM) peserta didik berhak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Pada pasal 18 Deklarasi Umum Hak Asasi Manusia: “Setiap orang memiliki hak atas kebebasan berpikir, berkepercayaan dan beragama.”¹³

C. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang bukan hanya bertugas memberikan ilmu tetapi lebih dari itu seseorang guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa.¹⁴ Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun secara klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁵ Pendidikan Agama Islam merupakan suatu bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat

¹³ *Ibid*, hlm. 25

¹⁴ Akmal Hawi, *Strategi pembangunan Mutu Madrasah*, (Palembang: IAIN raden Fatah Press, 2007), hlm. 159

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka cipta, 2005), hlm. 31

memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya, dan pada akhirnya dapat mengamalkannya dalam masyarakat, sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.¹⁶

Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu, pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar dapat merefleksikan agama dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan, dan dalam keseluruhan pribadinya. Dengan kata lain, pendidikan agama akan sukses, apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru itu sendiri.¹⁷

Tujuan pendidikan Islam dengan demikian merupakan penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut. Dengan istilah lain tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidikan muslim melalui proses untuk menghasilkan pribadi yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.¹⁸

¹⁶ Saipul Annur, *Ilmu Jiwa Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 119

¹⁷ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hlm. 93-94

¹⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 224

Rumusan di atas sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

.... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادله ١١)

Artinya: Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadala 11)

Selain itu, setiap guru agama hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi, pendidikan agama lebih luas daripada itu. Sebab, pendidikan agama memiliki tujuan utama untuk membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental, dan akhlak jauh lebih penting daripada kepandaian menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tidak diresapkan dan dihayati dalam hidup.¹⁹

¹⁹ Bambang Syamsul Arifin, *Loc. Cit*, hlm. 93